

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai kebebasan intelektual dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” merepresentasikan kebebasan intelektual di perpustakaan yang dipertentangkan dengan kebijakan sensor yang dari pemerintah. Unsur-unsur kebebasan intelektual pun dimunculkan dengan baik melalui adegan-adegan di setiap episode seperti kebebasan mendapatkan informasi dan koleksi perpustakaan, kebebasan mencari informasi dan kebebasan menyebarkan informasi. Selain itu juga muncul unsur pendukung lain yaitu peraturan mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan dan tindakan pertahanan terhadap kebebasan intelektual itu sendiri. Sementara unsur-unsur kebijakan sensor oleh pemerintah dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” juga disajikan melalui adegan berupa razia buku, pembakaran buku, peraturan mengenai sensor dan juga pembatasan usia pengguna perpustakaan.

Cara yang digunakan oleh perpustakaan dalam mempertahankan kebebasan intelektual adalah dengan membentuk satuan divisi militer perpustakaan yaitu LDF (*Library Defence Force*). LDF melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan yaitu dengan berperang melawan badan militer pemerintah MBC (*Media Betterment Committee*) dan menentang sensor melalui berbagai tindakan seperti melindungi koleksi perpustakaan dari penyusupan dan pencurian koleksi perpustakaan oleh MBC, perlindungan terhadap koleksi langka yang menjadi target utama sensor MBC, menggagalkan razia buku yang dilakukan oleh MBC terhadap beberapa toko buku dan mempertahankan serta melindungi karya seni patung berjudul

“Freedom” yang dipamerkan di perpustakaan dari kemungkinan tindakan boikot oleh MBC.

Kebijakan sensor yang diterapkan oleh pemerintah terhadap segala media informasi adalah hasil dari konflik yang terjadi di dalam tubuh pemerintah itu sendiri di mana pemerintah akan merasa terancam apabila masyarakat dapat mengakses segala informasi dan mungkin dapat membahayakan posisi pemerintahan. Memang pada awalnya tujuan dari pemberlakuan sensor terhadap media informasi tersebut adalah untuk melindungi moral masyarakat Jepang, namun pada kenyataannya hal tersebut dibumbui oleh konflik kepentingan tertentu yang terjadi dalam tubuh pemerintahan sehingga menghasilkan otoritas tanpa batas. Sikap otoriter pemerintah tersebut lah yang membahayakan kebebasan intelektual yang berlangsung di perpustakaan.

Perpustakaan dengan divisi kemiliterannya yaitu *Library Defence Force* (LDF) dinilai telah berhasil untuk mempertahankan kebebasan intelektual dengan cara berperang melawan pasukan pemerintah meskipun banyak pro dan kontra yang menyertai tindakan yang diambil oleh perpustakaan tersebut. Banyaknya pro dan kontra mengenai tindakan yang diambil oleh perpustakaan dan LDF dalam mempertahankan kebebasan intelektual menunjukkan bahwa interpretasi setiap orang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan meskipun tujuan dari tindakan tersebut adalah baik yaitu untuk mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan.

Kelebihan yang dimiliki oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” selain pada ide cerita yang unik dan menarik, juga terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan dua dunia yaitu dengan menjangkau segmen penonton tertentu yaitu dari sisi maskulin yang direpresentasikan melalui adegan perang dan juga sisi feminin yang direpresentasikan melalui adegan romantis. Kekurangan animasi “Toshokan Sensō (Library War)” adalah pada ceritanya yang menggantung yaitu konflik yang tidak selesai antara LDF dan

MBC meskipun masyarakat telah mendukung tindakan perpustakaan dalam mempertahankan kebebasan intelektual serta mulai berani untuk mengakses informasi tanpa rasa takut di mana pun, namun tidak dijelaskan apakah masih terjadi peperangan atau bahkan pemerintah menghapuskan kebijakan sensor tersebut. Selain itu, adegan kekerasan yang muncul dalam serial animasi ini dan efek animasi yang sedikit juga dianggap sebagai kekurangan.

Serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” menambah khasanah pengetahuan informan mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan khususnya di perpustakaan Jepang meskipun pada kenyataannya tindakan terhadap resistensi kebebasan intelektual di perpustakaan di Jepang tidak terlalu ekstrim seperti yang ditampilkan melalui peperangan melawan kebijakan sensor dari pemerintah dan MBC. Hal itu sesuai dengan pendapat orang Jepang asli (W4) yang mengatakan bahwa di Jepang tidak berlaku sensor terhadap media apapun. Pemerintah dan perpustakaan Jepang saling bekerja sama dan hampir tidak pernah terdengar ada masalah yang cukup berarti antara pemerintah dan perpustakaan.

Peperangan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” adalah bentuk representasi semangat perpustakaan dalam mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan itu sendiri. Terdapat pro dan kontra mengenai patut tidaknya perang dilakukan demi mempertahankan kebebasan intelektual. Namun pada dasarnya hal tersebut merupakan sebuah representasi betapa pentingnya kebebasan intelektual di perpustakaan sehingga sangatlah pantas untuk dipertahankan. Representasi tersebut adalah upaya dari si pembuat atau orang yang bertanggung jawab terhadap isi intelektual serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” untuk mengekspresikan karyanya agar dapat memberikan pengetahuan baru bagi penonton serial animasi tersebut.

Gambaran perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” pun pada kenyataannya tidak berbeda jauh dengan perpustakaan di dunia nyata, khususnya di perpustakaan Jepang. Di Jepang, perpustakaan juga

merupakan lembaga independen dan berdiri sendiri dan terlepas dari kepentingan apapun.

“Toshokan Sensō (Library War)” menggunakan media animasi karena animasi atau *anime* saat ini telah merupakan budaya global yang dapat diterima oleh kalangan manapun. Animasi benar-benar menjadi representasi dari dunia nyata yang mewakilinya.

## 5.2 Saran

Hal yang mungkin disarankan penulis adalah agar perpustakaan tetap mempertahankan kebebasan intelektual yang berlangsung di dalamnya karena kebebasan intelektual tersebut sebagai bentuk demokrasi di perpustakaan. Sebaiknya memperbanyak tayangan atau media serupa yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan masyarakat mengenai perpustakaan.

